

**LINGKUNGAN KELUARGA ANAK-ANAK BERPRESTASI TINGGI
DAN ANAK-ANAK BERPESTASI RENDAH DI SMA NEGERI
KABUPATEN PIDIE SIGLI**

HUSAINI DAUD
CUT SUFIATI
ZAKARIA ABDULLAH
AMRUSI
Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT. *This study describes the contribution of family environment to the achievement of students. Data were collected from the high achievers and low achievers of SMA N grade II student at Kabupaten Pidie Sigli. The result reveals that 5 sub-variables of family environment do not show sifnificant contribution to the student's achievement, while 6 of them give significant contributions though they are not applicable, and 8 of them are significant and applicable.*

Pendahuluan

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah. Pengeluaran uang yang besar belum menjamin peningkatan mutu pendidikan secara umum dan peningkatan prestasi belajar anak di sekolah. Menelusuri upaya-upaya kecil kecil yang relatif mudah diaplikasikan, merupakan cara yang praktis untuk meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, ditemukan cukup banyak variabel yang mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Terdapat variabel yang tidak mungkin atau sangat sulit diaplikasikan dan terdapat juga variabel

yang mungkin atau mudah diaplikasikan untuk menunjang peningkatan prestasi belajar anak. Di antara variabel yang relatif mudah diaplikasikan dengan sedikit pengorbanan yaitu variabel "lingkungan keluarga."

Ada beberapa hasil penelitian yang menjelaskan peran lingkungan keluarga untuk menunjang prestasi belajar anak di sekolah yaitu

(1) Johnstone dan Jiyono (1979) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dapat menjelaskan prestasi belajar Bahasa Indonesia sebanyak 53%, dapat menjelaskan prestasi belajar IPS sebanyak 34% dan dapat menjelaskan prestasi belajar matematika sebanyak 24%.

(2) Penelitian Mangindaan (1979) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dapat menjelaskan prestasi belajar anak sebanyak 29,5%.

(3) Penelitian Husaini Daud (1986) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dapat menjelaskan prestasi belajar anak sebanyak 36%.

(4) Penelitian Moegiadi (1979) menjelaskan antara lain bahwa pengadaaan buku-buku di rumah sangat membantu prestasi belajar anak di sekolah ($r = 0,6$) dan selanjutnya Moegiadi menambahkan bahwa pada jumlah anggota lebih besar, prestasi belajar rata lebih tinggi.

(5) Penelitian Kevin Marjoribanks (1979) menjelaskan antara lain bahwa lingkungan keluarga berkorelasi dengan intelegensi (Otis Intermediate Test) melalui kontribusi variansi sebesar $r^2 = 0,185$.

(6) Hasil penelitian yang menjelaskan hubungan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar anak paling tinggi yaitu Dyer (1967) yang menjelaskan bahwa hubungan tersebut ditunjukkan melalui kontribusi variansi sebesar $r^2 = 0,67$.

Selain itu masih terdapat beberapa penelitian yang tidak menguraikan secara rinci tentang hubungan lingkungan keluarga dengan berbagai kemampuan anak yaitu: penelitian Kellaghan (1977), penelitian Musychuk (1969), penelitian Dave (1963), penelitian Wolf (1964), dan penelitian Keeves tahun 1972.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dapat menjelaskan prestasi belajar anak di sekolah. Namun demikian penelitian itu belum menjelaskan bagaimana halnya dengan lingkungan keluarga dari anak-anak berprestasi rendah dan bagaimana pula halnya dengan lingkungan keluarga dari anak-anak berprestasi tinggi.

Sebagai kelanjutan dari hasil penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. bagaimana lingkungan keluarga dari anak-anak berprestasi tinggi di SMA Negeri di Kabupaten Pidie Sigli.

2. bagaimana lingkungan keluarga anak-anak berprestasi rendah di lokasi yang sama.
3. pengaruh nyata dari masing-masing sub-variabel lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah, terutama dari sub-variabel yang mungkin diaplikasikan untuk menunjang prestasi belajar anak.

Metode Penelitian

Aspek metode di dalam penelitian ini meliputi: sejumlah variabel, instrumen, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut ini adalah penjelasan mereka satu demi satu.

Variabel independen di dalam penelitian ini adalah "lingkungan keluarga" yang terdiri dari sejumlah subvariabel. Penjelasan perumusan variabel tersebut dapat dilihat pada bahasan tentang instrumen penelitian. Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah "prestasi belajar anak." Prestasi belajar anak di dalam penelitian ini diukur secara dikotomi, yaitu "anak berprestasi tinggi" dan "anak berprestasi rendah." Penentuan anak berprestasi tinggi dan anak berprestasi rendah dilakukan berdasarkan peringkat tertinggi dan peringkat terendah pada kelas SMA yang ditarik sebagai sampel.

Validitas konstruksi dari instrumen dilakukan melalui *expert judgement*, setelah disusun dengan berpedoman kepada beberapa instrumen lain yaitu (a) instrumen Johnson (1976) dengan judul "family integration scale," (b) instrumen Kevin Marjoribanks dengan judul "family environment," instrumen Johnstone dan Jiyono (1979) dengan judul "Out-of-School Factor," (c) instrumen Mangindaan tentang "fasilitas belajar di rumah," dan (d) instrumen Husaini Daud (1986) tentang "lingkungan keluarga."

Uji-coba instrumen dilakukan untuk menyingkirkan butir yang tidak mempunyai variasi jawaban dan dianggap tidak reliabel. Sekelompok butir tentang situasi belajar di rumah yang terdiri dari 10 butir memberikan koefisien reliabilitas sebesar 0,85 (koefisien alpha).

Yang menjadi populasi penelitian ini ialah anak-anak berprestasi tinggi dan anak-anak berprestasi rendah di SMA Negeri Kabupaten Pidie yang dibatasi pada kelas II. Sampel diambil pada 6 SMA Negeri, terdiri dari dua SMA yang maju, dua SMA pertengahan, dan dua SMA yang tidak maju. Penentuan SMA sampel dilakukan dengan berkonsultasi dengan pejabat yang berwenang (Kakandep Depdikbud). Pada setiap SMA diambil 10 responden yang terdiri dari lima anak berprestasi tinggi dan lima anak berprestasi rendah. Mereka adalah dua anak berprestasi tinggi dan dua anak berprestasi rendah pada Jurusan A1, dua anak berprestasi tinggi dan dua anak berprestasi

rendah pada Jurusan A2; dan satu anak berprestasi tinggi, dan satu anak berprestasi rendah pada Jurusan A3. Jadi terdapat 60 responden sebagai sampel yang terdiri dari 30 anak berprestasi tinggi dan 30 anak berprestasi rendah. Penelitian ini menggunakan cara penarikan sampel yang dinamakan "extreme sampling."

Informasi tentang responden diperoleh dari tiga sumber yaitu dari dokumentasi sekolah, observasi di tempat orang tua anak, dan wawancara dengan orang tua mereka. Setiap butir yang dapat dilakukan secara observasi tidak dilakukan secara wawancara. Wawancara dilakukan dengan tidak memperlihatkan pedoman wawancara kepada orang tua anak. Pewawancara harus dapat menghafal pedoman wawancara serta mengingat jawaban responden. Jika terdapat jawaban yang tidak diingat, maka pewawancara harus melakukan wawancara ulangan. Dengan teknik tersebut, bias pada jawaban responden dapat diperkecil semaksimal mungkin. Teknik tersebut mendekati atau mengarah ke wawancara mendalam (grounded).

Masing-masing subvariabel lingkungan keluarga mengalami tabulasi silang dengan prestasi belajar anak yang dipilah dua (dikotomi). Subvariabel berdimensi ganda terlebih dahulu dijumlahkan dengan setiap butir diberi skala 5. Hasil penjumlahan disusun dalam kategori dengan interval yang sama. Untuk subvariabel "situasi belajar di rumah," setiap butir mempunyai bobot yang sama; dan untuk subvariabel "pemilikan orang tua," setiap butir mempunyai bobot yang berbeda sesuai dengan karakteristik setiap butir itu. Masing-masing subvariabel akan dianalisis secara tersendiri, sesuai dengan karakteristik statistika yang mungkin diterapkan.

Hasil Dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut.

Ciri-ciri lingkungan keluarga anak-anak berprestasi tinggi yaitu: bangun pagi lebih cepat, umur anak 17-19 tahun, dominasi pekerjaan ibu adalah pegawai, fasilitas belajar di rumah lebih lengkap, jumlah jam belajar mandiri lebih tinggi (rata-rata 171 menit per hari), lebih mampu membaca Al Qur'an, situasi belajar di rumah lebih baik, pemilikan orang tua lebih tinggi, sedikit absen di sekolah, lebih banyak belajar kelompok.

Ciri-ciri anak berprestasi rendah yaitu: bangun pagi lebih lambat, umur anak 17-23 tahun, pendidikan ibu lebih rendah, dominasi keluarga adalah keluarga petani, fasilitas belajar di rumah lebih sederhana, waktu belajar mandiri lebih sedikit (rata-rata 82,5 menit per hari), kurang mampu membaca Al Qur'an, situasi belajar di rumah yang kurang mendukung, pemilikan orang

tua lebih rendah, absen sekolah sangat tinggi, belajar kelompok kurang, terlambat masuk kelas sangat tinggi, dan kurang pendidikan tambahan.

Terdapat lima subvariabel yang tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap prestasi belajar anak yaitu: jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, anggota keluarga di perguruan tinggi, anggota keluarga yang dapat membantu anak, dan pendidikan ayah.

Terdapat enam subvariabel yang mempunyai pengaruh nyata terhadap prestasi belajar anak, namun sulit atau tidak mungkin diaplikasikan untuk menunjang prestasi belajar anak di sekolah yaitu: umur anak, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, kemampuan membaca Al Qur'an, serta pemilihan orang tua.

Terdapat delapan subvariabel lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh nyata terhadap prestasi belajar, serta mungkin diaplikasi untuk meningkatkan prestasi belajar anak yaitu: kebiasaan anak bangun pagi, fasilitas belajar di rumah, jumlah waktu belajar mandiri, situasi belajar di rumah, frekuensi absen sekolah, belajar kelompok, terlambat masuk kelas, dan pendidikan tambahan. Tentang subvariabel yang mungkin diaplikasi tersebut akan dilakukan pembahasan lebih lanjut.

Tentang subvariabel "kebiasaan bangun pagi" dapat dijelaskan bahwa pada semua interval terdapat perbedaan persentase yang besar di antara anak berprestasi tinggi dan anak berprestasi rendah. Bila digunakan statistik "perbedaan dua proporsi," akan terdapat nilai z yang sangat besar. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bangun pagi yang signifikan di antara anak berprestasi tinggi dan anak berprestasi rendah. Bila anak berprestasi rendah diajak atau dibimbing lebih dini bangun pagi, maka dapat diperkirakan bahwa anak tersebut dapat tertolong untuk menjadi anak yang berprestasi sedang.

Tentang subvariabel "fasilitas belajar di rumah" dapat dijelaskan bahwa jika interval fasilitas belajar diberi skor ordinal (skor 1 sampai skor 5) dengan anak berprestasi tinggi diberi skor 5 dan anak berprestasi rendah diberi skor 1, maka akan terdapat koefisien korelasi sebesar $r = 0,385$ (signifikan pada $\alpha 0,01$). Melalui pertemuan di antara guru dan orang tua anak, subvariabel ini mungkin diaplikasi untuk peningkatan prestasi belajar anak.

Tentang subvariabel "waktu belajar mandiri" dapat dijelaskan bahwa anak berprestasi tinggi belajar mandiri rata-rata selama 171 menit per hari dengan simpangan baku sebesar 68 menit; sedangkan anak berprestasi rendah belajar mandiri rata-rata per hari selama 82,5 menit dan simpangan baku sebesar 44 menit. Bila digunakan statistik "perbedaan dua rata-rata," maka perbedaan itu akan menghasilkan nilai t yang sangat besar. Mungkin dapat disimpulkan bahwa perbedaan lingkungan belajar mandiri merupakan

perbedaan yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak. Subvariabel ini relatif mudah diubah dengan memberikan lebih banyak tugas yang memaksa anak untuk lebih banyak belajar mandiri.

Tentang subvariabel "situasi belajar di rumah" dapat dijelaskan bahwa bila setiap interval diberi skor 5 dengan berturut-turut interval terendah diberi skor dan interval tertinggi diberi skor 5, maka anak berprestasi tinggi diberi skor 5 dan anak berprestasi rendah diberi skor 1. Selanjutnya, dengan menggunakan statistika korelasi sederhana akan diperoleh koefisien korelasi $r = 0,53$ dan signifikan. Subvariabel ini mungkin diaplikasi melalui pertemuan di antara guru atau pembimbing dengan orang tua anak. Dapat disarankan agar dimensi subvariabel ini dikembangkan lagi, sehingga lebih bermakna untuk peningkatan prestasi belajar anak.

Tentang subvariabel "frekuensi absen sekolah" dapat dijelaskan bahwa ciridari yang sangat jelas anak-anak berprestasi rendah adalah sering absen yakni 40% dari mereka tidak bersekolah per bulan di antara 5 hari sampai 15 hari sedangkan anak berprestasi tinggi paling tinggi absen dalam satu bulan selama 4 hari. Bahkan 66,6% anak berprestasi tinggi tidak pernah absen sekolah dibandingkan dengan hanya 6,67% anak berprestasi rendah yang tidak pernah absen. Frekuensi absen dapat memberikan dampak yang besar kepada kemampuan belajar anak. Disiplin, pengarahan, serta bimbingan sangat dibutuhkan untuk mengurangi absen sekolah. Peringatan harus diberikan sedini mungkin kepada anak yang coba-coba tidak masuk kelas dan peringatan keras sangat dibutuhkan.

Tentang subvariabel "belajar kelompok" dapat dijelaskan bahwa terdapat 66,67% anak berprestasi tinggi yang pernah belajar kelompok dibandingkan dengan hanya 33,67% anak berprestasi rendah yang belajar kelompok. Jika digunakan statistika perbedaan dua proporsi, akan diperoleh nilai $z = 2,20$ (signifikan pada $\alpha 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata dari belajar kelompok terhadap prestasi belajar anak. Sangat besar pengaruh positif dari belajar kelompok. Kiranya dengan sedikit pengarahan guru, belajar kelompok di kalangan siswa dapat ditingkatkan.

Tentang subvariabel "terlambat masuk kelas" dapat dijelaskan bahwa terdapat 53,33% anak berprestasi tinggi yang tidak pernah terlambat masuk kelas dibandingkan dengan hanya 20% anak berprestasi rendah yang tidak pernah terlambat. Dapat ditambahkan bahwa di kalangan anak berprestasi rendah, sebanyak 10% dapat terlambat sampai sebanyak 9-15 hari dalam sebulan sedangkan di kalangan anak berprestasi tinggi tidak ada yang terlambat sampai sebanyak interval tersebut. Keterlambatan masuk kelas kiranya dapat diatasi dengan membiasakan siswa dengan disiplin yang tinggi. Diperkirakan bahwa guru yang kurang disiplin dapat menghasilkan terlambat masuk kelas

yang lebih tinggi di kalangan anak-anak. Peringatan yang keras diikuti oleh disiplin yang tinggi kiranya dapat mengatasi keterlambatan anak masuk kelas.

Tentang subvariabel "pendidikan tambahan" dapat dijelaskan bahwa terdapat sebanyak 96,67% anak berprestasi tinggi yang mendapatkan pendidikan tambahan dibandingkan dengan hanya 66,67% anak berprestasi rendah yang mendapatkan pendidikan tambahan. Jika persentase tersebut diolah dengan statistika perbedaan dua proporsi, akan dihasilkan nilai $z = 3,20$ (sangat signifikan) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata dari pendidikan tambahan terhadap prestasi belajar anak. Dengan bimbingan yang sederhana, kiranya anak-anak mudah diajak untuk mendapatkan pendidikan tambahan.

Kesimpulan dan Saran

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka kesimpulan penelitian ini meliputi:

Ciri-ciri lingkungan keluarga anak berprestasi tinggi yaitu lebih cepat bangun pagi, umur anak 17-19 tahun, dominasi pekerjaan ibu adalah pegawai negeri, fasilitas belajar di rumah lebih lengkap, jumlah jam belajar mandiri lebih tinggi, (rata-rata 171 menit per hari), lebih mampu membaca Al Qur'an, situasi belajar di rumah lebih baik, pemilikan orang tua lebih tinggi, sangat sedikit absen sekolah, lebih banyak belajar kelompok, sangat jarang terlambat masuk kelas, dan lebih banyak mendapatkan pendidikan tambahan.

Ciri-ciri lingkungan keluarga anak berprestasi rendah yaitu lebih lambat bangun pagi, umur anak 17-23 tahun, pendidikan ibu lebih rendah, dominasi pekerjaan adalah keluarga petani, fasilitas belajar di rumah lebih sederhana, waktu belajar mandiri lebih sedikit (rata-rata 82,5 menit per hari), kurang mampu membaca Al Qur'an, situasi belajar di rumah yang kurang mendukung, pemilikan orang tua yang lebih rendah, absen di sekolah sangat tinggi, kurang belajar kelompok, frekuensi terlambat masuk kelas sangat tinggi, dan kurang pendidikan tambahan.

Terdapat delapan subvariabel lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh nyata terhadap prestasi belajar anak serta mungkin diaplikasi atau dimanipulasi untuk peningkatan prestasi belajar anak, yaitu kebiasaan anak bangun pagi, fasilitas belajar di rumah, jumlah waktu belajar mandiri, situasi belajar di rumah, frekuensi absen sekolah, belajar kelompok, terlambat masuk kelas, dan pendidikan tambahan.

Saran yang dapat diusulkan sehubungan dengan penerapan hasil penelitian ini adalah diperlukan diskusi lebih lanjut dalam upaya untuk

mengidentifikasi langkah-langkah terperinci yang perlu ditempuh untuk mengaplikasikan lingkungan keluarga sehingga betul-betul bermanfaat untuk menunjang peningkatan prestasi belajar anak di sekolah.

Peneliti yakin bahwa dengan biaya yang relatif kecil, lingkungan keluarga dapat diaplikasikan untuk menunjang peningkatan prestasi belajar anak di sekolah.

Daftar Pustaka

- Dyer, 1967, dalam World Bank Staff Working, *Ability in Pre-Schooler Earning and Home Environment*, Paper World Bank No. 322, 1979, Washington.
- Husaini Daud, 1986, "Studi Perbandingan Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Sekolah Dasar Antara Masyarakat Aceh dan Masyarakat Cina Di Kotamadya Banda Aceh," tesis (tidak dipublikasikan) Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Johnstone, James M. dan Jiyono, 1983, *Out-of-School Factors and Educational Achievement in Indonesia*, Comparative Educational Review, Vol. 27, No. 2, June 1983.
- Mangindaan, Christina S., R.K. Sembiring, and Ian D. Livingstone, 1978, *National Achievement of the Quality of Indonesian Education*, BP3K, Jakarta.
- Marjoribanks, Kevin, 1979, *Families and Their Learning Environment: An Empirical Analysis*, Contemporary Research in Sociology of Education, ed. John Eggleston, Methuen & Co. Ltd., London.
- Moegiadi, C. Mangindaan, and W.B. Elley, 1979, *Evaluation of Achievement in Indonesian Education System*, Evaluation of Education: International Progress, ed. Bruce H. Choppin and T. Neville Postlethwaite Pergamon Press, Oxford.

Pengarang

HUSAINI DAUD, Drs, MPd. adalah staf pengajar di FKIP Universitas Syah Kuala di Banda Aceh.

CUT SUFIATI, Dra., ZAKARIA ABDULLAH, Drs., dan AMRUSI, Drs. adalah staf pengajar di FKIP Universitas Syah Kuala di Banda Aceh.